

Motif Pengguna Jasa Prostitusi Terselubung di Salon Kota Payakumbuh

Wage Esa Dilaga¹, Erianjoni Erianjoni^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: erianjonisosiologi@gmail.com

Abstrak

Praktik prostitusi terselubung di salon Kota Payakumbuh merupakan fenomena sosial yang dikenal masyarakat, namun belum banyak dikaji secara ilmiah. Penelitian ini bertujuan mengungkap motif pengguna jasa dalam memilih layanan tersebut, khususnya dalam konteks norma sosial dan hukum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus, dengan landasan teori fenomenologi Alfred Schutz untuk memahami makna subjektif tindakan sosial para pengguna jasa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pemilihan informan menggunakan teknik *snowball sampling* dan data dianalisis dengan menerapkan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 6 informan yaitu pengguna jasa, pemilik salon, pekerja salon, masyarakat setempat. Hasil penelitian menemukan tiga motif utama: (1) salon dimanfaatkan sebagai kedok layanan prostitusi melalui jasa kecantikan, (2) kemudahan transaksi langsung tanpa perantara, dan (3) keinginan menghindari risiko penipuan dalam praktik prostitusi daring. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam mengungkap motif pengguna jasa prostitusi terselubung di salon, yang belum banyak diteliti di konteks kota kecil seperti Payakumbuh.

Kata Kunci: Motif; Prostitusi Terselubung; Salon Kecantikan; Transaksi Seksual.

Abstract

The covert practice of prostitution in salons in Payakumbuh City is a social phenomenon recognized by the community but has not been extensively studied scientifically. This research aims to uncover the motives of service users in choosing such services, particularly within the context of social and legal norms. The study employs a qualitative approach with a case study design, grounded in Alfred Schutz's phenomenological theory to understand the subjective meanings of the social actions of service users. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Informants were selected using the snowball sampling technique, and data were analyzed by applying the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The informants in this study consisted of six individuals: service users, salon owners, salon workers, and local community members. The findings reveal three main motives: (1) salons are used as a front for prostitution services disguised as beauty treatments, (2) the ease of direct transactions without intermediaries, and (3) the desire to avoid the risk of fraud associated with online prostitution practices. This study provides new insights into the motives of covert prostitution service users in salons, a topic that has been scarcely explored in the context of small cities such as Payakumbuh.

Keywords: Beauty Salon; Covert Prostitution; Motive; Sexual Transaction.

How to Cite: Dilaga, W. E. & Erianjoni, E. (2025). Motif Pengguna Jasa Prostitusi Terselubung di Salon Kota Payakumbuh. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 8(2), 212-218.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Prostitusi merupakan fenomena sosial yang telah lama hadir dalam sejarah peradaban manusia dan terus mengalami transformasi seiring perkembangan zaman. Istilah prostitusi berasal dari bahasa Latin *prostitute*, yang berarti "menyerahkan diri untuk perbuatan zina, persundalan, atau percabulan". Dalam perkembangannya, prostitusi menjadi isu kompleks yang mencakup dimensi moral, sosial, ekonomi, dan hukum. [Marliana et al. \(2018\)](#) mendefinisikan prostitusi sebagai bentuk penyimpangan seksual yang melibatkan transaksi tubuh dan kehormatan demi kepuasan seksual dengan imbalan tertentu. Fenomena ini telah menimbulkan perdebatan luas di berbagai negara, termasuk Indonesia. Sebagian pihak memandang prostitusi sebagai hak ekonomi dan kebebasan individu, sementara yang lain menolaknya karena dianggap bertentangan dengan norma agama dan hukum ([Putra et al., 2022](#)).

Dalam praktiknya, prostitusi dapat berlangsung secara terang-terangan maupun terselubung, baik oleh individu maupun melalui jaringan terorganisir. Salah satu bentuk yang cukup dikenal adalah lokalisasi, yaitu penempatan aktivitas prostitusi di kawasan tertentu agar mudah dikendalikan dari sisi kesehatan dan keamanan ([Akbar et al., 2022](#)). Namun, kebijakan mengenai lokalisasi tidak diterapkan secara merata di seluruh daerah. Di sejumlah wilayah yang menjunjung tinggi nilai budaya dan agama, prostitusi tidak diatur secara legal dan justru berkembang secara sembunyi-sembunyi.

Kondisi ini juga terjadi Kota Payakumbuh, daerah yang berlandaskan nilai-nilai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, sehingga memiliki kebijakan resmi terkait legalisasi prostitusi ([Fajria & Fitrisia, 2024](#)). Regulasi dan mekanisme pengawasan membuat praktik prostitusi di kota ini bergerak secara terselubung. Salah satu modus yang digunakan adalah dengan menyamarkan aktivitas prostitusi melalui salon kecantikan. ([Sari & Listyani \(2023\)](#)) mencatat bahwa masyarakat kesulitan membedakan antara salon yang benar-benar menyediakan jasa kecantikan dengan salon yang menjadi kedok praktik prostitusi. Gejala ini terlihat dari sejumlah salon yang tidak membatasi jenis kelamin pelanggan dan memberikan pelayanan yang membuka peluang interaksi personal yang berujung pada transaksi seksual.

Pernyataan dari pihak Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Payakumbuh pada 9 Desember 2022 turut menguatkan dugaan tersebut. Meski demikian, karena belum ada laporan resmi dari masyarakat, belum ada tindakan hukum konkret yang membongkar praktik ini secara terbuka. Akibatnya, prostitusi di balik kedok salon masih dianggap sekadar isu atau desas-desus. Dilema muncul ketika masyarakat mengetahui praktik tersebut tetapi terhalang norma, rasa takut, atau ketidakjelasan hukum untuk melapor. Sementara itu, di sisi lain, aktivitas ini tetap berlangsung karena didorong oleh kebutuhan ekonomi penyedia jasa dan berbagai motif dari pengguna layanan.

Hasil observasi terhadap praktik prostitusi terselubung di beberapa salon Payakumbuh menunjukkan bahwa fenomena ini muncul sebagai respon terhadap kebutuhan ekonomi sebagian pekerja salon dan tingginya permintaan akan layanan seksual terselubung. Kondisi ini diperparah oleh lemahnya pengawasan serta celah dalam penegakan hukum terhadap praktik-praktik yang bersifat implisit atau tersirat. Selain itu, adanya persepsi sosial yang menstigmatisasi pekerja seks komersial membuat praktikum ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi guna menghindari sanksi sosial maupun hukum.

Berdasarkan wawancara terbatas, ditemukan bahwa praktik prostitusi terselubung di beberapa salon di Payakumbuh berlangsung dengan cara yang sangat hati-hati, melibatkan negosiasi tersirat antara pelanggan dan pekerja. Dalam interaksi tersebut terjadi bentuk pertukaran sosial, di mana pengguna memperoleh kepuasan seksual, sedangkan pekerja mendapatkan kompensasi ekonomi. Tak hanya itu, strategi penyamaran dan kerahasiaan menjadi instrumen utama yang memungkinkan keberlangsungan praktik ini tanpa terdeteksi secara hukum maupun sosial. Diketahui bahwa praktik ini berlangsung secara hati-hati dan melalui negosiasi yang tersirat antara pelanggan dan pekerja salon, dibalik interaksi tersebut, terjadi pertukaran sosial di mana pengguna memperoleh kepuasan seksual. Sementara pekerja memperoleh kompensasi ekonomi, strategi kerahasiaan dan penyamaran menjadi kunci utama dalam mempertahankan eksistensi praktik ini.

Sejumlah studi sebelumnya telah mengkaji berbagai bentuk prostitusi terselubung yang beroperasi melalui berbagai kedok, seperti tempat pijat, spa, salon kecantikan, hingga media digital. [Mahardika. \(2020\)](#) menyoroti bahwa faktor ekonomi dan sosial-budaya menjadi pendorong utama menjamurnya praktik prostitusi berkedok layanan pijat dan spa di kawasan urban. Dalam konteks yang berbeda, [Efendi & Apriliani \(2020\)](#) meneliti prostitusi digital melalui aplikasi daring dan menemukan bahwa kemudahan teknologi menjadi saluran baru yang menyamarkan transaksi seksual. [Sari & Listyani \(2023\)](#) mengungkap praktik prostitusi terselubung yang melibatkan waria di salon kecantikan sebagai bentuk survival ekonomi dan pencarian identitas sosial. Di sisi lain, [Jurjani \(2019\)](#) dalam penelitiannya di Banda Aceh kota yang menerapkan hukum syariat Islam menemukan bahwa tekanan ekonomi pasca bencana, gaya hidup, dan persaingan status sosial menjadi pendorong utama bertahannya praktik prostitusi terselubung. [Maulana & Rahman, \(2019\)](#) menambahkan bahwa rendahnya moral, tingkat pendidikan, serta pengalaman traumatis

seperti kekerasan seksual menjadi alasan individu, khususnya perempuan, masuk ke dalam dunia prostitusi. Meski telah banyak studi yang mengkaji faktor penyebab dan modus prostitusi terselubung, sebagian besar berfokus pada penyedia jasa atau aspek kriminalitas semata. Belum banyak kajian yang secara khusus menggali motif pengguna jasa prostitusi terselubung, terutama dalam konteks wilayah kota kecil yang menjunjung tinggi norma kultural dan agama seperti Kota Payakumbuh.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis motif pengguna jasa prostitusi terselubung di salon-salon yang ada di Kota Payakumbuh. Penelitian ini secara khusus berfokus pada pengalaman subjektif para pengguna jasa, pola interaksi yang terjadi, serta strategi negosiasi dan penyamaran yang digunakan dalam praktik prostitusi terselubung. Penelitian ini penting dilakukan mengingat minimnya studi yang secara mendalam membahas perspektif pengguna dalam praktik prostitusi terselubung, khususnya di wilayah kota kecil seperti Payakumbuh yang memiliki norma sosial dan nilai budaya yang kuat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi perilaku menyimpang, serta menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengawasan dan pencegahan yang lebih efektif di tingkat daerah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk memahami motif pengguna dalam praktik prostitusi terselubung serta mengungkap makna subjektif di balik fenomena sosial tersebut. Penelitian dilakukan di Kota Payakumbuh Sumatera Barat, dimulai dari Desember 2022 sampai Juni 2023. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi pengalaman dan makna yang dirasakan oleh para aktor dalam konteks sosialnya (Moleong, 2014). Tipe penelitian menerapkan studi kasus yang terjadi di Kota Payakumbuh. Pemilihan informan menggunakan *snowball sampling*, dimulai dari satu informan kunci yang kemudian berkembang hingga mencakup enam informan, yaitu tiga pengguna jasa, satu pemilik salon, satu pekerja salon, dan satu informan kunci masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan yang terstruktur dan wawancara mendalam untuk menangkap pola interaksi serta motif yang tersirat antara pengguna dan pekerja jasa.

Tabel. 1 Informan Penelitian

No	Inisial	Jenis Kelamin	Umur	Lama Menjadi Pengguna
1	RD	L	25 Tahun	6 Tahun
2	MF	L	24 Tahun	5 Tahun
3	RA	L	24 Tahun	4 Tahun
4	TH	L	27 Tahun	4 Tahun
5	IC	L	32 Tahun	2 Tahun
6	A	L	33 Tahun	5 Tahun

Sumber: Hasil wawancara dari informan pada penelitian

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles & Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif tematik, serta penarikan kesimpulan yang mengaitkan temuan dengan teori yang digunakan. Selain itu, pendekatan fenomenologi (Schutz, 1967) digunakan untuk memahami makna subjektif tindakan sosial dari perspektif para pengguna jasa, sehingga penelitian ini mampu memberikan gambaran mendalam mengenai motif yang mendorong praktik prostitusi terselubung di salon-salon kota kecil.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menggambarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait praktik prostitusi terselubung di salon yang terjadi di Kota Payakumbuh. Penelitian ini melibatkan berbagai pihak, yakni pemilik salon, pekerja salon, dan pengguna jasa prostitusi. Berdasarkan analisis data yang terkumpul, ditemukan beberapa faktor yang melatarbelakangi para pengguna prostitusi memilih salon sebagai tempat untuk melakukan transaksi.

Salon sebagai Sarana untuk Menarik Pelanggan

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah peran salon sebagai sarana persiapan bagi para pekerja seks komersial (PSK) untuk menarik perhatian pelanggan. Para PSK memanfaatkan waktu di salon sebelum bekerja untuk merias diri, mulai dari memotong rambut, mewarnai, hingga melakukan *make up*. Aktivitas ini bertujuan agar penampilan mereka menjadi lebih menarik dan dapat memikat pengunjung salon. Sebagaimana dijelaskan oleh pemilik salon, IC (32 tahun):

(Motif Pengguna Jasa ...)

"...Jadi memang PSK itu biasanya datang ke salon ini lebih dulu sebelum mereka mulai bekerja. Aktivitas mereka di sini bermacam-macam, ada yang hanya datang untuk merapikan rambut, misalnya mencatok atau menata gaya rambut agar terlihat lebih menarik, ada juga yang datang hanya untuk bersantai atau sekadar ngobrol sambil merias wajah mereka. Salon ini semacam menjadi tempat persiapan sebelum mereka melayani pelanggan. Biasanya, setelah mereka merasa siap atau ketika sudah ada panggilan dari pelanggan, mereka akan meninggalkan salon. Ada yang pergi sendiri menggunakan kendaraan pribadi atau ojek online, tetapi tak jarang pula yang dijemput langsung oleh pelanggan atau perantara. Jadi, meskipun tampak seperti kunjungan biasa ke salon, sebenarnya aktivitas ini merupakan bagian dari rutinitas mereka sebelum memulai pekerjaan sebagai pekerja seks." (Wawancara, 30 November 2023).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh A (33 tahun), seorang pekerja salon yang berpengalaman. Ia menjelaskan kepada penulis bahwa para PSK secara rutin datang ke salon untuk melakukan perawatan kecantikan. Kegiatan ini dilakukan sebagai persiapan agar mereka dapat tampil lebih menarik sebelum memulai pekerjaan. Menurut A, salon menjadi tempat paling penting bagi PSK untuk menjaga penampilan profesional mereka.

"...Iya, memang mereka biasanya datang ke salon ini terlebih dahulu sebelum mulai bekerja. Kegiatan yang mereka lakukan di sini beragam, seperti memotong rambut, mewarnai, dan yang paling sering adalah sekadar menata rambut sebentar agar tampil lebih menarik. Setelah merasa penampilan mereka cukup cantik, barulah mereka pergi. Ada yang dijemput langsung oleh seseorang, dan ada pula yang berangkat sendiri ke tempat-tempat seperti karaoke, yang diduga menjadi lokasi mereka bekerja" (Wawancara, 30 November 2023).

MF (24 tahun) juga menjelaskan bahwa salon merupakan tempat yang strategis karena memberikan ruang bagi calon pelanggan untuk melakukan pertemuan langsung PSK. Interaksi awal seringkali terjadi secara spontan saat ia mengunjungi salon tertentu, baik untuk keperluan pribadi maupun sekadar bersantai.

"...Kadang kita cuma niat potong rambut, tapi malah lihat cewek yang tampilannya beda. Biasanya yang begitu emang PSK. Kalau kita tertarik, tinggal tanya-tanya aja. Gampang, karena mereka juga sudah siap, udah dandan, kelihatan menarik. Salon itu kayak tempat kumpul sebelum mereka jalan." (Wawancara, 30 November 2023).

Penampilan menarik para PSK ini memunculkan rasa penasaran dari pengunjung salon lain, yang pada gilirannya menciptakan peluang transaksi terselubung. Kondisi ini menunjukkan bagaimana salon tidak hanya berfungsi sebagai tempat perawatan kecantikan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan negosiasi dan interaksi yang mengarah pada praktik prostitusi.

Kemudahan dalam Melakukan Transaksi

Kemudahan transaksi langsung antara pelanggan dan PSK tanpa perantara seperti *germo* atau *mucikari* menjadi alasan utama pengguna memilih prostitusi terselubung di salon. Hal ini diungkapkan oleh MF (24 tahun), seorang pengguna jasa, yang menyatakan bahwa negosiasi langsung memberikan kebebasan lebih dalam menentukan harga dan waktu layanan:

"...Kalau saya lebih suka nego langsung sama ceweknya, Bang. Jadi saya bebas mau nego berapa dan kapan waktu saya mau main sama dia. Kalau sama *germo* itu saya malas, Bang, dia suka naikin harga dan suka desak saya buat cepat-cepat deal dan langsung main dengan alasan sudah ada tamu lain yang menunggu cewek tersebut..." (Wawancara, 30 November 2023).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa transaksi langsung dianggap lebih fleksibel dan mengurangi tekanan dari pihak perantara, sehingga pengguna merasa lebih nyaman dan memiliki kontrol lebih besar dalam proses negosiasi. Dua narasumber lainnya mengonfirmasi bahwa pola transaksi semacam ini lazim dilakukan. Dalam praktiknya, pelanggan biasanya mulai dengan membayar jasa salon seperti potong rambut atau *styling*. Setelah itu, jika situasi terasa lebih aman dan komunikasi berjalan lancar, negosiasi layanan tambahan dilakukan secara pribadi tanpa melibatkan pihak lain. Seperti yang diungkapkan narasumber IC (32 tahun) berikut.

"...Kalau langsung ke orangnya, saya bisa ngobrol dulu, tanya-tanya, nggak buru-buru, bisa tahu orangnya enak atau nggak. Kalau pakai perantara, kadang saya nggak cocok sama ceweknya tapi tetap dipaksa bayar karena katanya sudah dipesan. Di salon ini beda, saya bisa

putusan sendiri tanpa harus kena biaya tambahan atau tekanan dari orang lain...” (Wawancara, 2 Desember 2023).

Kemudian, informan A (33 tahun) juga menyatakan bahwa pengguna tetap lebih nyaman dengan sistem informal ini karena lebih praktis dan tidak mencurigakan secara sosial.

“...Saya bisa datang ke salon, kelihatan seperti orang biasa mau potong rambut atau creambath. Padahal ya memang saya janjian, tapi nggak kelihatan mencurigakan. Nggak ada calo, nggak ada orang ketiga, langsung aja ngobrol sama mbaknya. Kalau cocok, ya lanjut. Kalau nggak, ya saya tinggal. Nggak ada tekanan, semuanya terasa lebih santai...” (Wawancara, 5 Desember 2023).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kemudahan dalam transaksi antara pelanggan dan PSK dilakukan tanpa perantara dalam proses negosiasi menjadi nilai penting bagi pengguna jasa. Tanpa kehadiran perantara, relasi menjadi lebih personal, bebas tekanan dan dianggap lebih aman secara sosial dan hukum dalam konteks kota kecil seperti Payakumbuh.

Meminimalisir Kerugian

Transaksi langsung di salon juga dianggap mampu meminimalisir risiko kerugian seperti penipuan atau ketidaksesuaian antara foto profil dan penampilan asli PSK, yang sering terjadi pada prostitusi *online*. Hal ini diungkapkan oleh RD (25 tahun), yang membandingkan pengalaman menggunakan jasa *online* dan langsung di salon:

“...Kalau kita nego langsung, kita ketemu sama ceweknya bang, jadi kita bisa lihat jelas wajahnya bang. Kadang cewek itu beda di foto yang dia kirim sama wajah aslinya bang, mungkin karena sekarang sudah banyak filter buat berfoto jadi sudah tidak mirip lagi dengan aslinya. Satu lagi bang, kita juga langsung kasih uang cash ke ceweknya. Kalau di aplikasi itu kadang mereka minta DP dulu. Itu penipuan bang, setelah kita transfer nanti dia menghilang terus memblokir kontak kita...” (Wawancara, 9 Oktober 2023).

Hal serupa juga disampaikan oleh MF (24 tahun), bahwa alasan utama dirinya memilih layanan langsung di salon adalah untuk menghindari manipulasi foto. Berikut penuturannya:

“...Saya trauma pakai yang online. Dua kali saya ketipu, fotonya putih cantik, giliran datang beda banget. Kalau di salon kan saya lihat langsung, bisa ngobrol dulu, cocok atau nggaknya bisa diputusin langsung. Aman juga, nggak ada yang maksa atau minta transfer-transfer duluan. Jadi lebih tenang, nggak ada rasa was-was, karena semua kelihatan dan jelas....” (Wawancara, 30 November 2023).

Sementara itu, RA (24 tahun) yang juga merupakan pelanggan tetap, di salah satu salon tertentu di daerah pusat kota, menekankan bahwa faktor keterbukaan secara visual menjadi penentu kenyamanan.

“...Saya pribadi lebih nyaman kalau melihat langsung orangnya. Kalau cuma dari foto, apalagi yang dari aplikasi, udah sering kejadian nggak sesuai. Di salon itu, ceweknya bisa kita lihat langsung waktu dia dandan atau styling, jadi sudah tahu bentuk aslinya. Nggak perlu repot-repot nebak-nebak atau kecewa setelah bayar...” (Wawancara, 22 Oktober 2023).

Tak hanya RA (24 tahun), hal yang sama juga diungkapkan oleh TH (27 tahun). TH menyebutkan bahwa sistem face-to-face dianggap mampu memberikan rasa aman sekaligus kepercayaan, terutama karena tidak dilibatkannya perantara dalam interaksi dan transaksi dengan PSK. Dengan demikian, komunikasi langsung dianggap lebih terpercaya dan aman.

“...Kalau ada mucikari kan kita suka nggak enak, mereka kadang maksa ambil yang udah disiapin. Tapi kalau langsung sama ceweknya, kita bisa pilih, bisa tanya baik-baik, dan bisa nego lebih santai. Saya pribadi lebih nyaman seperti itu, nggak ada tekanan, dan ceweknya juga biasanya lebih terbuka. Nggak ada drama-drama kayak di online yang kadang banyak syarat. Kalau udah cocok, tinggal jalan aja...” (Wawancara, 2 November 2023).

Informan IC (32 tahun) menjelaskan bahwa dirinya memilih bertransaksi langsung. Hal ini dikarenakan ia tidak ingin menanggung resiko seperti kehilangan uang. Selain itu, ia juga khawatir jika wanita yang datang tidak sesuai dengan janji yang diungkapkan oleh perantara. Karena itu, transaksi langsung dianggap lebih aman dan dapat dipercaya.

“...Pernah teman saya ditipu, transfer DP, eh ceweknya ilang. Makanya saya ogah. Kalau di salon tinggal datang, ngobrol sebentar, cocok lanjut, nggak cocok tinggal pulang. Nggak ribet, nggak rugi juga. Jadi saya selalu pilih yang langsung aja. Daripada uang melayang cuma gara-gara foto doang...” (Wawancara, 5 November 2023).

Hal yang sama juga dinyatakan A (33 tahun) bahwa kepastian sebagai keuntungan utama dari layanan ini.

“...Yang penting itu kepastian, Bang. Kalau udah lihat langsung, udah ngobrol, udah cocok, ya tinggal jalan. Nggak ada drama. Kalau yang online kadang malah bikin repot, bisa ditipu, bisa dimaki-maki kalau kita batalkan sepihak. Pernah ada pelanggan yang cerita dia dimarahin cewek cuma karena batal janji. Kalau di salon, semua lebih tenang. Lihat langsung, ambil keputusan juga langsung....” (Wawancara, 12 November 2023).

Selain itu, berdasarkan hasil observasi di lapangan yang dilakukan oleh penulis, salon-salon ini umumnya memiliki area duduk semi-privat dimana pelanggan dapat berinteraksi dengan pekerja sebelum membuat kesepakatan. Beberapa salon bahkan menyediakan layanan make-up dan styling sebagai bentuk kamufase, namun sejatinya memberi ruang tatap muka yang lebih leluasa. Ruang ini menjadi titik awal negosiasi dan memastikan bahwa pelanggan mengetahui dengan pasti siapa yang akan mereka ajak bertransaksi. Hasil penelitian dan wawancara menunjukkan bahwa pengalaman tersebut dapat dipahami bahwa transaksi langsung tidak hanya meningkatkan rasa aman bagi pengguna, tetapi juga mengurangi risiko kecurangan yang kerap menghantui transaksi prostitusi daring.

Pembahasan

Hasil penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, yang menekankan pentingnya pengalaman subjektif individu dalam memahami realitas sosial. Menurut [Schutz \(1967\)](#), setiap tindakan sosial dipengaruhi oleh dua jenis motif, yaitu motif sebab (*because motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*). Dalam konteks praktik prostitusi terselubung di salon, kedua motif ini berperan penting dalam menjelaskan preferensi pengguna terhadap transaksi langsung di lokasi dibandingkan dengan layanan daring. Motif tujuan terlihat jelas dari alasan pengguna memilih transaksi langsung demi mendapatkan rasa aman dan kepastian. Pengguna merasa lebih nyaman melakukan negosiasi secara langsung karena dapat melihat wajah pekerja seks komersial (PSK) secara langsung dan menghindari risiko penipuan, seperti penggunaan foto palsu atau permintaan uang muka. Transaksi langsung juga dianggap lebih sederhana dan tanpa perantara, sehingga harga dapat dinegosiasikan secara terbuka. Selain itu, pengalaman buruk dalam menggunakan aplikasi daring, seperti penipuan setelah mengirim uang muka, mendorong pengguna beralih ke salon yang dinilai lebih dapat dipercaya. Pengalaman-pengalaman ini menunjukkan bahwa pengguna secara rasional memilih cara yang dianggap paling efisien dan minim risiko, sejalan dengan konsep tindakan instrumental-rasional ([Weber, 1978](#)).

Sementara itu, motif sebab berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan konstruksi sosial yang memengaruhi tindakan saat ini. Pengalaman ketidaknyamanan dalam transaksi daring, baik karena ancaman penipuan maupun tekanan dari perantara (mucikari), membentuk persepsi bahwa salon merupakan ruang yang lebih aman dan terkendali. Kecenderungan memilih salon ini dapat dipahami sebagai hasil disposisi sosial yang terbentuk secara berkelanjutan melalui pengalaman sebelumnya. Dalam kerangka teori habitus ([Bourdieu, 2011](#)), disposisi sosial tersebut mendorong individu mengulangi pilihan yang dianggap lebih sesuai dengan kenyamanan personal dan nilai sosial yang dimilikinya.

Lebih dari sekadar tempat perawatan tubuh, salon berfungsi sebagai ruang sosial alternatif yang menyediakan interaksi langsung antara pengguna dan PSK. Ruang ini menciptakan kondisi yang memungkinkan negosiasi sosial dan emosional, sehingga proses transaksi menjadi lebih dari sekadar aktivitas ekonomi. Dalam ruang ini, pengguna merasa lebih tenang dan percaya diri karena dapat melihat langsung lawan transaksi serta berdialog tanpa tekanan. [Pribadi \(2019\)](#) menyatakan bahwa salon dalam konteks perkotaan sering kali menjadi ruang sosial abu-abu yang menampung dinamika relasi interpersonal di luar fungsi utamanya sebagai tempat jasa kecantikan.

Selain aspek sosial, penelitian ini juga menemukan dimensi emosional yang melatarbelakangi tindakan pengguna. Banyak pengguna menyatakan bahwa mereka tidak hanya mencari kepuasan fisik, tetapi juga kenyamanan psikologis, seperti merasa dihargai, didengarkan, dan memiliki kendali atas situasi. Hal ini memperkuat argumen bahwa tindakan sosial, termasuk dalam konteks prostitusi, dipengaruhi oleh kebutuhan emosional dan kenyamanan sosial, bukan semata-mata motivasi biologis ([Burlian, 2016](#)). Ketidadaan mucikari dalam praktik di salon membuat proses transaksi terasa lebih setara dan manusiawi, memberikan pengguna kontrol penuh atas pilihan mereka.

Dengan demikian, praktik prostitusi terselubung di salon bukan sekadar pemenuhan kebutuhan seksual, melainkan respons kompleks terhadap pengalaman sosial, kebutuhan akan rasa aman, kenyamanan emosional, serta kontrol sosial. Salon sebagai ruang sosial menjadi bentuk adaptasi rasional dalam memenuhi berbagai dimensi kebutuhan pengguna jasa prostitusi di era digital yang penuh ketidakpastian. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maulana & Rahman (2019) yang menyatakan bahwa faktor ekonomi dan budaya menjadi pendorong utama maraknya prostitusi terselubung di spa dan pijat. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa pengguna juga memaknai salon sebagai ruang yang memberi rasa aman dan kendali. Selanjutnya, penelitian Efendi & Apriliani (2020) menyoroti risiko dalam praktik prostitusi daring, seperti penipuan dan anonimitas pelaku, sehingga pilihan transaksi langsung di salon menjadi respons atas kerentanan sistem daring. Hal serupa juga diungkapkan oleh Sari & Listyani (2023), bahwa salon bukan hanya tempat praktik prostitusi terselubung, tetapi juga ruang untuk mencari penghasilan dan membentuk jati diri. Melalui interaksi langsung di salon, pengguna merasa lebih dihargai dan terhindar dari tekanan atau paksaan yang sering terjadi dalam transaksi melalui aplikasi atau perantara.

Kesimpulan

Praktik prostitusi terselubung di salon-salon Kota Payakumbuh menunjukkan bahwa salon berperan ganda sebagai tempat perawatan dan sarana bagi pekerja seks komersial (PSK) untuk menarik pelanggan. Pengguna jasa lebih memilih salon karena kemudahan dan rasa aman yang ditawarkan, terutama tanpa peran perantara seperti mucikari, sehingga memungkinkan negosiasi langsung yang bebas serta mengurangi risiko penipuan yang umum terjadi dalam prostitusi daring. Pilihan ini dapat dipahami melalui pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, yang menekankan tentang pengalaman subjektif dalam tindakan sosial, di mana kenyamanan dan keamanan menjadi faktor utama dalam preferensi pengguna. Secara keseluruhan, praktik ini mencerminkan bagaimana konteks sosial membentuk pola perilaku individu dalam transaksi yang saling menguntungkan. Penelitian ini memiliki keterbatasan, dimana jumlah informan masih terbatas, ruang lingkup yang hanya mencakup beberapa salon, dan fokus penelitian lebih pada perspektif pengguna jasa tanpa menggali lebih dalam pandangan pekerja salon, PSK, atau aparat terkait. Oleh karena itu, studi selanjutnya disarankan dengan cakupan wilayah lebih luas, pendekatan kuantitatif untuk analisis statistik, serta perluasan perspektif melibatkan pekerja salon, PSK, dan aparat penegak hukum guna memahami dinamika sosial dan regulasi fenomena ini secara lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Akbar, A., Andi Agustang, A. A., & Syukur, M. (2022). Jaringan Prostitusi Terselubung di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara kabupaten Sinjai. *Phinisi Integration Review*, 5(3), 608-615.
- Bourdieu, P. (2011). *Logika Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burlan, P. (2016). *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Efendi, Z., & Apriliani, D. E. (2020). Sebagai Sarana Media Prostitusi Online. *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 4, 90-95.
- Fajria, R., & Fitriasia, A. (2024). Tinjauan Literatur Falsafah Adat Minangkabau: Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. *Journal of Education Research*, 5(2), 1811-1816.
- Jurjani, J. (2019). Fenomena Prostitusi di Kota Banda Aceh. UIN Ar-Raniry.
- Mahardika, M. D. G. (2020). Prostitusi di Surabaya Pada Akhir Abad Ke-19. *Sejarah dan Budaya*, 14(1), 22-30.
- Marliana, S., Handayani, A., & Fitriana, S. (2018). Faktor Faktor Penyebab Remaja Melakukan Prostitusi di Gal Panas Desa Jatijajar Kabupaten Semarang. *Empati*, 5(1), 56-63.
- Maulana, & Rahman, R. (2019). Analisa Kriminologi Terhadap Perempuan Sebagai Pelaku Prostitusi Terselubung di Desa Tanjung Alai Kecamatan Tapung. Universitas Islam Riau.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Remadja Karya.
- Pribadi, Y. (2019). The Commodification of Islam in the Market Economy: Urban Muslim Studies in Banten. *Afkaruna*, 15(1). <https://doi.org/10.18196/aijis.2019.0096.82-112>
- Putra, R. K. M., Fadlian, A., & Pura, M. H. (2022). Pertanggungjawaban Pidana Terhadap Mucikari Dalam Tindak Pidana Prostitusi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(16), 622-634.
- Sari, D. A. K., & Listyani, R. H. (2023). Motif Waria dalam Membangun Usaha Salon Kecantikan di Kecamatan Waru Sidoarjo. *Paradigma*, 12(1), 119-129.
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology of the Social World*. Northwestern University Press.
- Weber, M. (1978). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. University of California Press.